

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

**Tabel 4.1. Gambaran Data Diri Subjek Penelitian**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
20-29 Tahun	329	93%
30-39 Tahun	23	6%
40-43 Tahun	2	1%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	171	48%
Perempuan	183	52%
<b>TOTAL</b>	<b>354</b>	<b>100%</b>

Data diperoleh dari penyebaran kuesioner online yang dilakukan melalui Google Form, kemudian disebarluaskan melalui Instagram, Line, Facebook, dan WhatsApp. Responden dalam penelitian ini merupakan pekerja laki-laki dan perempuan yang lokasi pekerjaannya berada di DKI Jakarta. Kuesioner pada penelitian ini dimulai dari bulan Februari, 2021 sampai Juni, 2021. Hasil dari penyebaran kuesioner mendapatkan responden sebanyak 354 subjek.

Berdasarkan data yang didapatkan pada tabel 4.1 usia responden pada penelitian ini di dominasi oleh pekerja dalam kelompok usia 20-29 tahun (93%), dan sebagian besar responden adalah perempuan (52%), Berdasarkan data lainnya didapatkan pada tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pola kerja WFO & WFH (42%), dengan lokasi pekerjaan berada di daerah Jakarta Pusat (30%), dan sebagian besar responden berdomisili di DKI Jakarta (50%).

**Tabel 4.2. Gambaran Pola Kerja Subjek Penelitian**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b>Pola Kerja</b>		
WFO	129	37%
WFH	75	21%
WFO & WFH	145	42%
<b>Lokasi Pekerjaan</b>		
Jakarta Barat	68	19%
Jakarta Pusat	106	30%
Jakarta Selatan	103	29%
Jakarta Timur	19	5%
Jakarta Utara	58	17%
<b>Domisili</b>		
DKI Jakarta	179	50%
Bogor	3	1%
Depok	3	1%
Tangerang/ Tangerang Selatan	166	47%
Bekasi	3	1%
<b>TOTAL</b>	<b>354</b>	<b>100%</b>

## **4.2. Hasil dan Analisis Variabel**

### **4.2.1. Gambaran Variabel Psychological Adjustment Scale (PAS)**

Penelitian ini setelah pemberian skor, dilakukan pengujian mean empirik, mean teoritik, nilai rendah, dan nilai tertinggi dari variabel psychological adjustment scale yang dapat dilihat pada tabel 4.3. Pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri memiliki nilai mean empirik ( $M=64,55$ ) lebih besar daripada mean teoritik ( $M=60$ ). Artinya, responden pada penelitian ini memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Berdasarkan pada masing-masing aspek dari penyesuaian diri pada responden juga memiliki nilai empirik yang lebih besar dibandingkan nilai teoritik. Namun, pada aspek kemampuan mengekspresikan perasaan memiliki nilai empirik

( $M=9,91$ ) lebih kecil dibandingkan dengan mean teoritik ( $M=10$ ). Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden penelitian ini, yaitu pekerja di DKI Jakarta kesulitan untuk mengidentifikasi emosi dan takut untuk mengekspresikan emosi di lingkungan organisasi di masa pandemi COVID-19.

**Tabel 4.3. Gambaran variabel Psychological Adjustment Scale (PAS)**

	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Total Skor PAS	60	64,55	5,17	51	80
Persepsi yang akurat terhadap realita	12,5	13,66	1,64	8	18
Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan	10	10,66	2,05	5	16
Gambaran diri yang positif	12,5	14,35	2,10	5	20
Kemampuan mengekspresikan perasaan	10	9,91	1,03	7	13
Hubungan interpersonal yang baik	15	15,96	2,38	10	22

#### 4.2.2. Gambaran Variabel Social Well-Being (SWB)

Tabel 4.4. merupakan tabel statistik deskriptif untuk melihat hasil perhitungan mean teoritik, mean empirik, nilai terendah, dan nilai tertinggi dari variabel *social well-being* (SWB). Berdasarkan table 4.4. menunjukkan bahwa variabel SWB memiliki nilai mean empirik ( $M=39,58$ ) lebih besar daripada mean teoritik ( $M=37,5$ ). Artinya, responden memiliki SWB yang tinggi. Berdasarkan hasil pada masing-masing aspek dari SWB pada responden penelitian ini juga memiliki nilai empirik yang lebih besar dibandingkan nilai teoritik. Hasil analisis dari masing-masing aspek SWB menunjukkan bahwa *social integration* memperoleh nilai mean empirik tertinggi ( $M=8,31$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden lebih banyak mengalami *social well-being* terkait *social integration*. Sedangkan pada aspek *social contribution* memperoleh nilai empirik yang paling rendah ( $M=7,72$ ).

Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tidak banyak mengalami *social well-being* terkait kontribusi sosial pekerja di masa pandemi COVID-19.

**Tabel 4.4. Gambaran variabel *Social Well-Being* (SWB)**

	Mean Teoritik	Mean Empirik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Total Skor SWB	37,5	39,58	4,39	28	54
<i>Social Integration</i>	7,5	8,31	1,49	4	12
<i>Social Acceptance</i>	7,5	8,02	1,16	3	11
<i>Social Contribution</i>	7,5	7,72	1,48	4	12
<i>Social Actualization</i>	7,5	7,74	1,51	3	11
<i>Social Coherence</i>	7,5	7,77	1,60	3	12

#### 4.3. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan syarat dilakukannya uji regresi liner sederhana. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji regresi liner sederhana peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan JASP 0.14.1.0. Beberapa uji asumsi yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

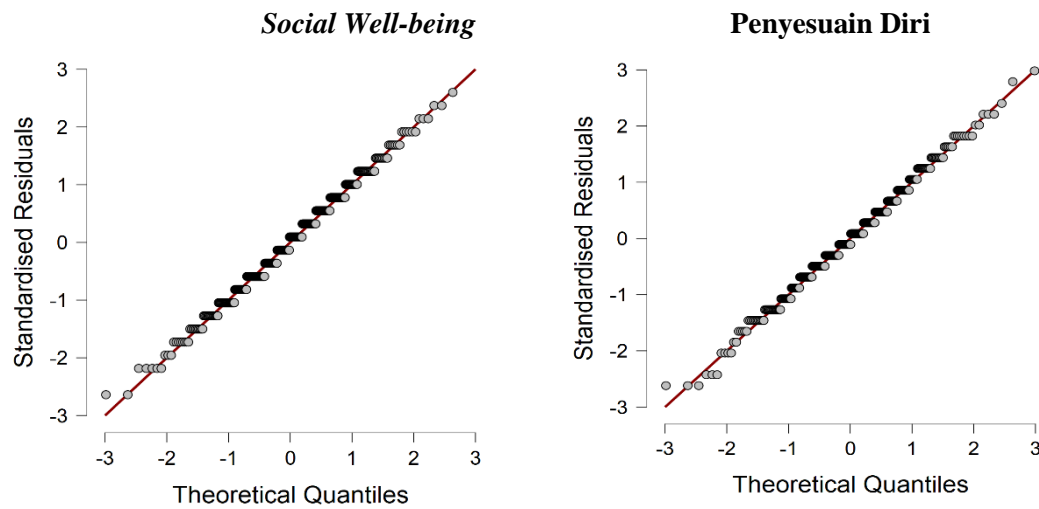
#### 4.4. Uji Normalitas

**Tabel 4. 5. Uji Normalitas Menggunakan Shapiro-Wilk**

	Penyesuaian Diri	<i>Social Well-being</i>
Shapiro-Wilk	0,994	0,994
P-value of Shapiro-Wilk	0,227	0,182

Uji normalitas merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi *dependent variable* dan *independent variabel* memiliki distribusi normal atau tidak. Dapat dikatakan normal jika data  $p > 0,05$ . Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada tabel 4.5. menunjukkan bahwa sebaran skor variabel penyesuaian diri sebesar  $p=0,227$  dan untuk variabel *social well-being* sebesar  $p=0,182$ . Artinya data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah sampel pada penelitian ini merupakan jenis

distribusi normal diagonal dapat dilihat dari grafik Q-Q Plot yang terdapat pada gambar 4.1.



**Gambar 4.1. Q-Q Plot**

Gambar 4.1. menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta searah garis diagonal pada variabel penyesuaian diri dan variabel *social well-being*. Model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar disekitar dan sepanjang diagonal.

#### 4.6. Uji Regresi Sederhana

**Tabel 4.6. Uji Persamaan Koefisien Regresi**

Model	Coefficients	
	Unstandardized	Standardized
Ha (Intercept)	39,588	
Penyesuaian Diri	0,602	0,709

*Dependent Variabel: social well-being*

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk pengujian hipotesis. Dilakukannya uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara penyesuaian diri terhadap *social well-being* pada pekerja selama pandemi COVID-19 di Jakarta. Uji regresi sederhana antara penyesuaian diri dan *social well-being*, menunjukkan nilai  $R^2=0,503$  menghasilkan nilai F sebesar 356,585 dengan tingkat signifikansi  $< ,001$ .

Karena nilai probabilitas ( $p < 0,001$ ). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri berpengaruh secara signifikan terhadap *social well-being* pada pekerja di masa pandemi COVID-19 di Jakarta dengan nilai  $R^2 = 0,503$  yang dikatakan besar yaitu 50,3%, sedangkan sisanya sebesar 50,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.6. menunjukkan nilai koefisien yang didapatkan melalui uji regresi linear sederhana dengan persamaan rumus  $Y = a + bx$  dimana  $a$  merupakan angka konstan dari *unstandardized coefficients* dan  $b$  adalah angka koefisien regresi.

$$Y = 39,588 + (0,602x)$$

Keterangan:

$Y$  = Variabel yang diprediksi (variabel terikat): *social well-being*

$a$  = Nilai konstanta

$b$  = Koefisien predictor: penyesuaian diri

$x$  = Variabel bebas: penyesuaian diri

Persamaan regresi di atas dapat diartikan jika nilai penyesuaian diri 0, maka *social well-being* sebesar 39,588. Setiap penambahan satu skor pada penyesuaian diri, maka menyebabkan *social well-being* bertambah sebesar 0,602. Selanjutnya, hasil uji regresi sederhana menunjukkan nilai positif yaitu 0,602 maka dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap *social well-being*. Artinya, jika skor penyesuaian diri semakin tinggi, maka akan semakin tinggi skor *social well-being*. Sebaliknya, semakin rendah skor penyesuaian diri maka akan semakin rendah skor *social well-being*.